

INTERAKSI SIMBOLIK PENGAJAR DAN SISWA DI KOMUNITAS MATAHARI KECIL

Tasya Aulia Maghfira, Adi Bayu Mahadian
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom
Email: tasyaam@gmail.com

Abstrak

SMP Terbuka Gading Regency merupakan sekolah gratis yang didirikan oleh komunitas Matahari Kecil untuk meringankan beban siswa kurang mampu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol serta negosiasi makna dalam interaksi sehingga membentuk konsep diri pengajar dan siswa. Teori yang mendasari penelitian ini adalah interaksi simbolik menurut George Herbert Mead. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi kepada masing-masing empat orang siswa, guru, dan informan pendukung yang dipilih dengan teknik purposif. Dari penelitian ini, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa interaksi pengajar dan siswa dibangun melalui hubungan interpersonal secara formal dan informal. Terdapat pertukaran simbol secara verbal maupun nonverbal dalam membentuk makna yang sama pada interaksi yang dilakukan. Makna yang terbentuk dalam proses interaksi akan mempengaruhi konsep diri pengajar maupun siswa. Selain itu, terjadi perubahan konsep diri pada siswa maupun pengajar dari interaksi yang dibangun. Konsep diri yang terbentuk tidak terlepas dari peran *mind*, *self* dan *society* pada diri pengajar dan siswa.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Interaksi Simbolik, Makna, Konsep Diri

Abstract

SMP Terbuka Gading Regency is a free school founded by the Matahari Kecil community to alleviate the burden of underprivileged students. The purpose of this study was to figure out the symbols and the meaning negotiation in the interaction in forming the self-concept of teachers and students. The theory underlying this research was the symbolic interaction according to George Herbert Mead. This study used in-depth interviews and observations on four students, teachers, and supporting informants for each who were selected with purposive sampling techniques. The result showed that the interaction of teachers and students was built through formal and informal interpersonal relationship. There was an exchange of verbal and nonverbal symbols in shaping the same meaning in the interaction. The meaning formed in the interaction process affected the self-concept of the teachers and students. As a result, there was a change in self-concept of students and teachers during the interaction. The self-concept was inseparable from the role of mind, self, and society of the teachers and students.

Keyword: Interpersonal Communication, Symbolic Interaction, Meaning, Self Concept

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan angka putus sekolah yang cukup tinggi. Tingginya angka putus sekolah di Indonesia merupakan suatu permasalahan yang harus ditangani oleh semua pihak melihat pendidikan merupakan aspek penting bagi masyarakat yang berpengaruh pada pembangunan suatu negara. Pendidikan dasar seharusnya di tempuh pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui program wajib belajar 9 tahun. Namun jumlah angka putus sekolah pada tingkat SMP pun masih cukup tinggi. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun (Kemendikbud) 2016 terkait Angka Putus Sekolah tingkat SMP berdasarkan provinsi dan jenjang pendidikan tahun 2015/2016 menunjukkan bahwa terdapat 51.541 siswa putus sekolah di Indonesia dan Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah angka putus sekolah tertinggi sebanyak 10.139 siswa putus sekolah. Meskipun angka putus sekolah sudah menurun dari tahun ke tahun, namun masih tingginya angka putus sekolah di Indonesia mendorong pemerintah untuk melakukan upaya terkait kesempatan memperoleh pendidikan bagi siswa yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya di sekolah reguler. Kebijakan tersebut dikenal dengan sekolah terbuka.

Faktor diadakannya sekolah terbuka disesuaikan dengan kondisi penduduk Indonesia dilihat dari kondisi geografis (wilayah pelosok yang masih sulit komunikasi dan transportasi) hingga kondisi sosial ekonomi masyarakatnya yang menghambat siswa untuk melanjutkan sekolah. Sekolah terbuka merupakan salah satu upaya dalam menangani permasalahan pendidikan di Indonesia. Pengadaan sekolah terbuka merupakan upaya dalam memberikan bantuan kepada siswa untuk merasakan pendidikan di sekolah. Sekolah terbuka umumnya dikelola dengan memberikan keringanan bagi siswanya dalam melaksanakan pendidikan.

Tanpa kita sadari, di daerah perkotaan pun masih terdapat siswa yang tidak bisa melanjutkan sekolah. Masyarakat merasa bahwa pendidikan di perkotaan sudah menyediakan fasilitas yang memadai. Asumsi tersebut muncul dikarenakan fasilitas pendidikan di daerah perkotaan memang jauh lebih memadai dibandingkan dengan fasilitas pendidikan yang ada di daerah pelosok Indonesia. Namun pada praktiknya di daerah perkotaan pun masih terdapat siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolah dikarenakan kurangnya biaya. Hal tersebut dapat dilihat pada SMP Terbuka Gading Regency yang terletak di Kota Bandung, Jawa Barat.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada salah satu SMP Terbuka di Bandung, Jawa Barat yaitu SMP Terbuka Gading Regency yang dikelola oleh komunitas Matahari Kecil. Terbentuknya sekolah ini berawal dari kegiatan Karang Taruna Gading Regency yang diketuai Yasser M. Syaiful, *founder* Matahari Kecil. Sekolah gratis yang berlokasi di Gedung Serbaguna (GSG) Komplek Gading Regency ini muncul dari niat untuk membantu anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Siswa yang bersekolah di SMP Terbuka Gading Regency sebagian besar kesulitan dalam pembiayaan untuk melanjutkan sekolah mereka.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori interaksi simbolik Menurut George Herbert Mead, konsep dasar interaksi simbolik adalah *mind*, *self* dan *society* (West & Turner, 2008: 105). Peneliti mengaitkan teori *mind*, *self* dan *society* dalam diri pengajar maupun siswa yang dapat mempengaruhi interaksi pengajar dan siswa. Konsep dasar interaksi simbolik tersebut dikaitkan dengan simbol yang dipertukarkan dalam interaksi hingga bagaimana pengaruhnya pada konsep diri pengajar dan siswa.

Menurut Blumer (Mufid, 2009: 148), teori interaksi simbolik berpijak pada premis bahwa; (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada “sesuatu” itu bagi mereka; (2) makna tersebut berasal atau muncul dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”; dan (3) makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat “proses interaksi sosial” berlangsung. Makna dalam interaksi simbolik muncul tergantung bagaimana cara kita mengintrepretasikan dan memberi makna pada lingkungan di sekitar kita melalui cara kita berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk melihat makna dalam konsep diri pengajar maupun siswa yang terbentuk melalui interaksi yang mereka lakukan.

Pengajar di SMP Terbuka Gading Regency merupakan *volunteer* yang secara sukarela tanpa dibayar untuk mengajar siswa. Pengajar hanya mengajar sesuai dengan jadwal pelajaran yang mereka ajarkan menyesuaikan dengan waktu kuliah pengajar yang mayoritas merupakan mahasiswa sehingga memungkinkan adanya pergantian pengajar dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa yang bersekolah di sekolah ini pun merupakan siswa yang memiliki kesulitan terkait biaya untuk melanjutkan sekolah di tingkat SMP. Melihat rentang usia pengajar dan siswa yang tidak terlalu jauh dibandingkan dengan guru di sekolah pada umumnya, membuat siswa dan pengajar lebih mudah untuk menjalin relasi dalam interaksi di sekolah.

Tidak sedikit siswa di sekolah ini yang mempunyai hubungan kurang dekat dengan keluarganya, sehingga cenderung perilakunya lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dengan pengaruh yang kurang baik. Pengadaan SMP Terbuka Gading Regency dimaksudkan membantu pendidikan siswa agar mendapatkan pembelajaran dan perhatian lebih layak di sekolah melalui interaksi siswa dan pengajar. Maka dari itu melalui penelitian ini peneliti ingin menggambarkan bagaimana interaksi yang dilakukan pengajar dan siswa dilihat dari konsep *mind*, *self* dan *society* pada diri mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sosial karena peneliti melihat makna yang terjadi dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, yakni bagaimana peran komunitas dalam membangun kehidupan sosial yang memberikan makna sosial bagi orang-orang di sekeliling mereka dan dikonstruksikan dengan pemikiran peneliti dalam melihat hal tersebut. Menurut Creswell (2010: 10-11), konstruktivisme sosial meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Makna yang didapatkan ini tidak sekedar dicetak untuk kemudian dibagikan kepada individu-individu, tetapi harus dibuat melalui interaksi dengan mereka dan melalui norma-norma historis sosial yang berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fenomenologi sebagai pendekatannya. Fenomenologi menurut Creswell (2010: 20) merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti dapat mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Bersama dengan perspektif fenomenologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengaitkan dengan teori interaksi simbolik. Pemaknaan terkait simbol yang diberikan dalam interaksi dalam membahas suatu hal disesuaikan dengan pengalaman seseorang terkait hal tersebut.

Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Teknik ini mengambil sampel penelitian dengan memilih orang-orang yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan riset (Kriyantono, 2012: 158). Informan penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi informan kunci dan informan sekunder.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah siswa dan pengajar SMP Terbuka Gading Regency. Sedangkan informan pendukung ialah orang tua siswa, ketua Matahari Kecil Bandung dan *founder* Matahari Kecil. Dalam penelitian fenomenologi, jumlah informan menurut Creswell (Kuswarno, 2013: 62), sampai dengan 10 orang, dirasakan sudah cukup. Hal tersebut dirasa cukup apabila informan sudah dapat menggambarkan makna dari fenomena atau peristiwa secara detail hingga menghasilkan data yang jenuh.

Dalam pemilihan informan, peneliti dibantu oleh pihak pengelola sekolah dalam menyesuaikan informan dengan kriteria yang telah peneliti tentukan. Berikut adalah profil informan kunci dan pendukung dalam penelitian ini:

Tabel 1. Informan Kunci (Siswa)

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas/ Usia
1	Wawa	Perempuan	3 SMP/ 15 Tahun
2	Wulan	Perempuan	3 SMP/ 15 Tahun
3	Wildan	Laki-laki	3 SMP/ 15 Tahun
4	Johan	Laki-laki	3 SMP/ 15 Tahun

Tabel 2. Informan Kunci (Guru)

No	Nama	Jenis Kelamin	Mata Pelajaran
1	Tessa	Perempuan	Matematika, IPA
2	Billi	Laki- laki	IPS
3	Vira	Perempuan	Bahasa Inggris
4	Irfan	Laki- laki	Seni Budaya

Tabel 3. Informan Pendukung

No	Nama Informan	Keterangan
1	Ibu Ika	Orang tua Wawa
2	Ibu Dewi	Orang tua Wulan
3	Amar	Ketua Matahari Kecil Regional Bandung, Pengajar Olahraga
4	Yasser	<i>Founder</i> Matahari Kecil

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Hal terpenting dalam pengambilan data kepada informan adalah menjelaskan makna dari sejumlah kecil orang yang mengalami fenomena seperti yang dimaksudkan dalam penelitian (Kuswarno, 2013: 133). Maksud mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang lain, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi,

hingga memverifikasi, mengubah serta memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti (Moleong, 2000: 135).

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian fenomenologi ini mengacu pada teknik analisis data Creswell. Proses analisis data menurut Creswell (2010: 274) melibatkan usaha dalam mengartikan dan memahami data berupa teks atau gambar. Dalam hal itu, peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, dipahami, disajikan dan membuat makna dalam data tersebut lebih mudah dipahami dengan pengertian yang lebih luas melalui gambaran umum. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2009: 127), triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas dan validitas sebuah data dengan cara memeriksa data melalui beberapa sumber baik sumber data primer maupun sekunder dalam penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara pengajar dan siswa sebagai informan kunci dengan informan pendukung.

Hasil dan Pembahasan

SMP Terbuka Gading Regency merupakan sekolah gratis yang memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pengadaan fasilitas pembelajaran dikelola oleh komunitas Matahari Kecil dengan mencari dana melalui kegiatan seperti wirausaha hingga *branding* komunitas Matahari Kecil itu sendiri melalui media sosial. Dengan kegiatan yang dilakukan tidak jarang membuat sekolah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak.

Pengelolaan SMP Terbuka Gading Regency sangat memperhatikan bagaimana cara membangun karakter yang baik pada diri siswa. Siswa di sekolah ini berbeda dari sekolah lain dimana siswa cenderung memiliki perilaku yang kurang baik karena kurangnya perhatian orang tua di rumah dan perilaku mereka cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya. Sekolah menanamkan perubahan sikap dari diri siswa, kemandirian, akhlak serta potensi melalui pembelajaran di sekolah.

“Gimana caranya nih kamu punya bahan baku yang seperti itu, yang ibaratnya gak sopan ngeyel sama ke yang lebih tua, cara ngomong kasar ah pokoknya gak bisa menempatkan diri lah di masyarakat, tau sendiri lingkungan mereka seperti apa gimana caranya kamu mau memproses si produk yang seperti itu bahan baku seperti itu menjadi produk yang emang unggulan, terutama dari sikapnya baru kemudian akademik. Buat ngelepas mereka ke dunia yang lebih keras lagi, ya kita harus

membekali ya ilmunya, imtaq nya yaitu yang harus kita tanamkan. Itu yang paling penting” (Tessa, wawancara, 13 Februari 2018).

Dalam menanamkan sikap dan perilaku yang baik kepada siswa, pengajar menerapkan hal-hal terkait penanaman sikap melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan di sekolah. Kegiatan tersebut di antaranya ialah *career days* dengan mengunjungi beberapa profesi di kota Bandung hingga datangnya *public figure* ke sekolah untuk memberi motivasi bagi siswa. Hal tersebut merupakan hal penting bagi pembentukan karakter bagi diri siswa terutama terkait potensi dan semangat belajar bagi siswa itu sendiri.

“Kalo di SMP lain mah belum tentu bisa datengin artis kak, di sini mah bisa. Pernah dateng pemain bola, terus miss international, cantik kak. Terus foto saya juga dimasukin ke instagramnya sama temen-temen saya juga kak ada 6 orang kak. Seneng kak saya. Bangga kak sekolah di sini. Pernah juga pemain preman pensiun, banyak kak yang kesini artis, jadi ngerasa banyak yang sayang. Terus kita juga dibawa bawa main ke polda jabar, masuk ke gedung sate yang sekolah lain mah gak bisa masuk ke atas kita mah bisa masuk ke atas sama Firdaus” (Wildan, wawancara, 1 Maret 2018).

Siswa yang bersekolah di SMP Terbuka Gading Regency sering mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari anak-anak di sekitar lingkungan kompleks maupun lingkungan mereka di rumah. Siswa sering diperlakukan kurang baik melalui ejekan-ejekan dikarenakan mereka bersekolah di sekolah gratis. Tidak jarang pula yang mengatakan bahwa mereka tidak pantas bersekolah di sana. Namun, menanggapi hal tersebut, siswa mendapatkan dorongan dan motivasi dari pihak sekolah untuk tidak rendah diri menanggapi hal tersebut dan membuktikan bahwa siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari pada hal yang diejekkan kepada mereka.

Pengajar dan siswa memiliki rentang usia yang tidak terlalu jauh, sehingga memungkinkan pengajar memposisikan diri sebagai teman bagi siswa di sekolah. Meskipun begitu pengajar harus mampu memposisikan diri kapan harus menjadi pengajar di kelas dan kapan harus menjadi teman cerita bagi siswa. Melalui interaksi yang dilakukan pengajar dan siswa dapat membangun hubungan yang dapat memudahkan proses belajar mengajar di kelas.

“Ya berarti perannya bisa sebagai pengajar, kakak dan teman. Harus bisa memposisikan diri jangan sampai menjadi kurang ajar. Ketika dalam pelajaran ada waktunya untuk serius dan ada waktunya untuk bercanda. Saya ingin lebih bukan siswa memahami saya nya tapi lebih ke situasinya seperti apa” (Irfan, wawancara, 30 Januari 2018).

Melalui interaksi yang dibangun pengajar baik di kelas maupun di luar kelas, tidak jarang siswa menceritakan hal-hal pribadinya kepada pengajar di sekolah. Hal tersebut dapat dijadikan informasi oleh pengajar untuk mengetahui kegiatan siswa apabila ada hal yang kurang baik yang mereka lakukan. Apabila siswa bercerita mengenai hal yang kurang baik, misalnya seperti pacaran yang berlebihan, pengajar berusaha terbuka dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik.

“Biasanya sih mereka curhat ya cinta-cintaan mereka lah. Ada sih beberapa yang cerita keluarganya cuma gak terlalu detail karena mereka nyamannya emang cerita yang kaya gitu. Kaya si A suka sama si ini, sama si itu. Rata-rata ceritanya itu, pernah juga tentang pelajaran. Aku sih pernah ada mungkin agak sedikit gimana gitu, kalo aku liat dari chatnya tuh kaya aku nilai udah kaya mau mengakhiri hidup. Akhirnya aku bilang kamu jangan gini, aku nasihatin akhirnya kan alhamdulillah gak. Ya padahal mah sepele dari cinta-cintaan doang tapi sampe kaya gitu ya apa-apaan. Bukan dinasehatin sih jatohnya jadi aku marah-marahin. Ya akhirnya mungkin dia mikir, ya dia ngedengerin lah buktinya gak sampe ada kejadian kaya gitu” (Billi, wawancara, 6 Maret 2018).

Terdapat perubahan sikap dan perilaku dalam diri siswa melalui interaksinya dengan pengajar. Perubahan tersebut dirasakan oleh pengajar, orang tua serta siswa itu sendiri. Perubahan sikap dan perilaku siswa di sekolah berubah menjadi lebih baik terkait sopan santun kepada pengajar di sekolah dan orang tua di rumah.

“Kalo dari akhlaknya iya alhamdulillah mah baik. Dulu mah kalo ini suka membangkang, sering marah kalo di tegur malah mau kabur. Makanya saya teh aduh gimana ini sebisa mungkin kalo nanganin anak sebagai orang tua kan harus bisa jangan sampe salah paham makanya selalu saya tanya kalo ada apa. Suka cerita ya saya kasih solusi dia mikir sendiri. Ya sekarang mah ada komunikasi lah sama saya, dulu mah tertutup sekarang kalo ada masalah suka ngomong sekarang mah misalnya sama temen” (Dewi, wawancara, 12 Maret 2018).

Perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah lebih baik pun dirasakan langsung oleh siswanya sendiri. Siswa sadar akan adanya perubahan pada dirinya yang lebih baik dari awal masuk sekolah hingga sekarang. Pandangan pada diri siswa berubah menjadi lebih dewasa dalam bersikap dan berperilaku.

“Perubahan sikap. Saya pas kelas 1 bangor (nakal) pisan kak, gak sopan sama guru, suka ngeledekin guru. Kalo belajar guru nerangin saya kemana aja itu pas masih di masjid. Waktu itu dimasjid angkatan saya doang kak, masih pada baong pas dulu. Banyak yang ngerasa saya bandel juga kak sama pengajarnya dikatain “ah si wildan mah bandel, gak sopan”. Disitu saya belum ada pikiran gitu kak, gak ngedengerin gurunya terus masih nakal aja kak. Pas kelas 8,9 saya jadi mikir kak, berubah. Karena mungkin sama guru-gurunya dikasih tau jadi mikir juga udah besar jadi pemikirannya jadi harus udah dewasa gitu kak” (Wildan, wawancara, 1 Maret 2018).

Selain perubahan sikap dan perilaku, siswa pun mempunyai perubahan pandangan akan pentingnya pendidikan. Pembelajaran di sekolah membuat siswa berpikir bahwa sekolah merupakan suatu hal yang penting bagi diri siswa sendiri. Sekolah membuat karakter siswa berubah ke arah yang lebih baik.

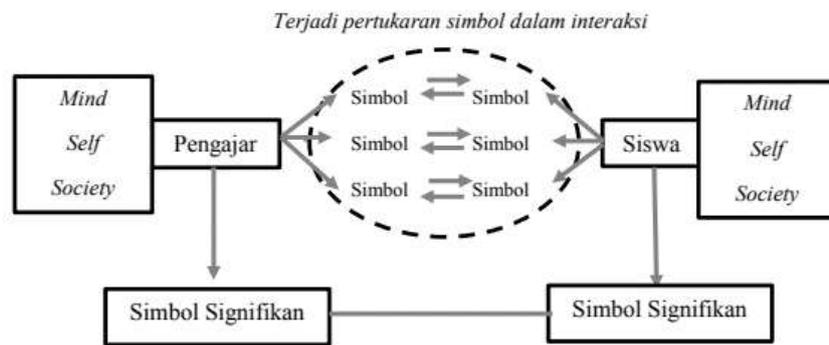
“Pendidikan merubah karakter banget kak dulunya mah bandel sekarang mah nggak kak. Sekolah penting kak buat menggapai cita-cita, buat masa depan, belajar dapet ilmu biar pintar kak. Nantinya mau kak bantuin orang lagi kak. Kaya materi yang udah saya dapetin mau saya salurin lagi ke orang gitu kak yang membutuhkan. Karena kalo gaada ilmu kita gaakan menggapai cita-cita kak. Sama buat dasar juga sih kak. Mungkin fasilitas kak disini kurang di sekolah lain mah udah komplit gitu kak, tapi saya mah gak ngerasa minder kak. Malah jadi semangat kak, saya mah mikirnya yang penting dapet ilmu kak, disini juga dapet banyak ilmu” (Johan, wawancara, 1 Maret 2018).

Selain perubahan pandangan pada diri siswa, pengajar pun merasakan adanya perubahan pandangan pada dirinya terkait pendidikan dan rasa syukur. Pengajar merasa bahwa dirinya lebih beruntung dibandingkan dengan siswa. Pengajar pun bersyukur akan hal itu, pengajar merasa melalui kegiatan *volunteer* ini pengajar merasa senang karena dapat memahami makna syukur dengan apa yang ia miliki dan bagaimana membagikan pengetahuan yang ia miliki dengan orang lain yang membutuhkan.

“Membuat diri aku jadi lebih baik sih dengan pandangan-pandangan baru. Jadi aku gak meremehkan pendidikan sih, kalo dulu aku kaya yaudahlah yang penting dapet nilai, yang penting nilaiku bagus. Kalo sekarang nggak sih, kaya aku apa gunanya nilai bagus kalo aku gak ngerti dan bikin aku ngerasa bersyukur. Aku kaya seneng aja ketemu mereka. Kalo setiap aku ketemu mereka tuh kaya oh masalahku tuh bukan apa apa. Oh mereka tuh gini aja udah bisa bersyukur kenapa aku enggak. Terus aku emang seneng berbagi gitu, kaya ngasih apa nah ngajar tuh kaya seneng aja ketemu mereka, ngobrol jadi sharing aku jadi lebih banyak bersyukur” (Vira, wawancara, 21 Februari 2018).

Interaksi Pengajar dan Siswa

Simbol terbentuk melalui interaksi menggunakan bahasa yang merupakan sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama. Bahasa tersebut dalam interaksi bergantung pada *significant symbol* yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West & Turner, 2008: 105).



Gambar 1. Proses Pertukaran Simbol dalam Interaksi (Sumber : Olahan Peneliti, 2018)

Simbol yang dipertukarkan meliputi simbol verbal dan simbol nonverbal dalam interaksi di sekolah. Simbol verbal pada interaksi pengajar dan siswa meliputi interaksi yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan simbol nonverbal meliputi kegiatan serta kebiasaan yang dilakukan siswa dan pengajar di sekolah ini. Pertukaran simbol terjadi melalui interaksi dengan bahasa formal maupun tidak formal. Simbol-simbol tersebut yang mempengaruhi interaksi yang dilakukan pengajar dan siswa dalam memahami suatu makna yang sama.

Dalam interaksi di kelas, terdapat simbol verbal dan nonverbal di dalamnya. Simbol verbal meliputi interaksi pengajar dan siswa di kelas seperti pemberian materi pembelajaran, proses tanya jawab, *sharing session* pengajar dan siswa, hingga pemberian nasehat kepada siswa yang diselipkan dalam proses belajar mengajar apabila siswa melakukan kesalahan ataupun sebagai arahan bagi siswa. Sedangkan simbol nonverbal meliputi kebiasaan yang dilakukan di kelas untuk membentuk suatu karakter yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Simbol nonverbal dalam interaksi tidak dapat dibangun sendiri, melainkan dibangun bersama dengan simbol verbal. Simbol nonverbal di dalam kelas meliputi bahasa tubuh pengajar dalam mengajar, bahasa tubuh siswa dalam memahami pembelajaran di kelas, berdoa sebelum belajar, cium tangan kepada pengajar, seragam yang digunakan dalam pembelajaran hingga saling senyum, sapa, salam kepada satu sama lain di sekolah. Simbol tersebut tidak disampaikan secara langsung pada siswa namun melalui makna tersirat dalam proses pertukaran simbol secara verbal melalui interaksi. Simbol-simbol nonverbal tertanam pada siswa dan pengajar serta dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya sehari-hari.

Dalam interaksi di luar kelas, terdapat simbol verbal dan nonverbal dalam interaksi yang dilakukan. Simbol verbal dalam interaksi di luar kelas meliputi *sharing* antara pengajar dan siswa. *Sharing* yang dilakukan ialah terkait pelajaran di kelas hingga bertukar cerita antara pengajar dan siswa terkait masalah di luar kegiatan belajar mengajar. Tidak jarang siswa di SMP Terbuka Gading Regency menjadikan pengajar sebagai tempat mereka untuk bercerita. Siswa mempercayai pengajar untuk berbagi cerita mereka karena siswa sudah merasa pengajar sebagai kakak mereka di sekolah.

Sebagian besar siswa menceritakan kondisi mereka di rumah yang kurang dekat dengan keluarga, kondisi ekonomi mereka, masalah dengan teman-teman di sekolah maupun di rumah hingga tak jarang siswa yang menceritakan bahwa mereka sudah mengenal pacaran. Pertukaran simbol dalam interaksi yang dilakukan di luar kelas umumnya menggunakan bahasa informal. Namun siswa pun harus paham peran pengajar sebagai guru yang membuat siswa harus tetap berperilaku sopan dan menghormati pengajar meskipun di luar kelas sebagai simbol nonverbal.

Pada SMP Terbuka Gading Regency terdapat kegiatan-kegiatan yang dijadikan sebagai simbol pada interaksi di sekolah. Dalam menanamkan motivasi, percaya diri, hingga potensi siswa sebagai simbol nonverbal, terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Sekolah ingin menanamkan pada siswa bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi siswa dalam menggapai cita-cita mereka. Hal tersebut diterapkan pada kegiatan *career days* dimana siswa dapat mengenal profesi-profesi yang belum mereka ketahui dilanjutkan dengan *field trip* ke beberapa kantor di Bandung di antaranya Kantor Walikota Bandung, Kantor Polisi, Klinik Dokter Gigi, dan lain-lain.

SMP Terbuka Gading Regency juga mempunyai kegiatan mendatangi *public figure* ke sekolah untuk memotivasi siswa di antaranya pemain sepak bola Persib Bandung, Kevin Liliana sebagai Puteri Indonesia, hingga artis sinetron Preman Pensiun. Selain itu tidak jarang pula sekolah didatangi oleh mahasiswa dari universitas di Bandung yang melakukan kegiatan motivasi untuk siswa di sekolah ini. Melalui kegiatan tersebut terbentuk motivasi, percaya diri pada diri siswa dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Dengan interaksi yang dibangun tentunya akan terbentuk hubungan interpersonal antar pengajar dan siswa. Dari hubungan yang dibangun, pengajar dan

siswa pun akan lebih terbuka dalam komunikasi yang dilakukan sehingga memudahkan pengajar untuk mengetahui kesulitan siswa dalam proses belajar mengajar. Selain terkait pembelajaran di sekolah, pengajar dan siswa pun tidak jarang bertukar cerita akan masalah mereka masing-masing melalui interaksi yang dilakukan di luar kelas.

Tindakan individu dalam proses interaksi dipahami bukan hanya sebagai tanggapan (respon) yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungan luar tetapi tindakan individu dipahami sebagai hasil dari penerjemahan dan pendefinisian terhadap simbol-simbol yang muncul (Elbadiansyah, 2014: 9). Setelah memperoleh kesepahaman makna akan simbol dalam interaksi, individu membagi perannya dalam proses interaksi baik dari pengajar maupun siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui pengambilan peran, individu dapat menempatkan dirinya sendiri dalam interaksinya dengan orang lain.

Simbol melalui bahasa dalam interaksi yang dilakukan pengajar dan siswa membentuk simbol-simbol signifikan yang mempengaruhi pemikiran terkait suatu hal. Pemikiran terkait sekolah merupakan salah satu contoh hal yang muncul dari simbol-simbol yang dipertukarkan hingga menghasilkan pemaknaan tersendiri pada individu. Simbol yang digunakan pada pengajar dan siswa di sekolah mempengaruhi pemikirannya dalam interaksi di kelas. Sesuai dengan konsep teori George Herbert Mead terkait konsep interaksi simbolik, yaitu *mind*, *self* dan *society*, pembentukan makna melalui simbol sekolah ini ada pada konsep pikiran (*mind*) yang ada pada diri manusia. Pemikiran (*thought*) pada diri manusia terjadi karena adanya percakapan di dalam diri sendiri. Melalui rangsangan sosial dan interaksi, manusia mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri (West & Turner, 2008: 105).

Melalui pemikiran, individu dapat melakukan kemampuan pengambilan peran (*role-taking*) dalam interaksi yang merupakan kemampuan secara simbolik untuk menempatkan dirinya sendiri dalam khayalan orang lain. Proses ini juga disebut sebagai pengambilan perspektif karena dalam kondisi ini individu mencoba memandangi suatu hal yang ada pada dirinya dalam perspektif orang lain yang nantinya dapat mempengaruhi pembentukan konsep dirinya.

Pengambilan peran bagi siswa dan pengajar dapat dilakukan melalui pandangan yang dimiliki masing-masing individu. Seperti misalnya terkait pendidikan, siswa akan melihat pentingnya pendidikan melalui sudut pandang pengajar dan dapat

memproyeksikan pandangan tersebut pada dirinya sendiri. Terlebih lagi siswa dan pengajar tidak memiliki rentang usia yang terlalu jauh, sehingga memungkinkan untuk menjalin hubungan yang dekat bagi pengajar sebagai kakak, guru atau bahkan orang tua bagi siswa. Siswa yang merupakan anak yang kurang mampu dapat menempatkan dirinya dan membayangkan pandangan pengajar yang memiliki kehidupan yang lebih layak darinya. Melalui pemikirannya siswa dapat menjadikan pandangan pengajar sebagai motivasi bagi dirinya untuk berubah menjadi lebih baik dan menanamkan pentingnya pendidikan dalam dirinya.

Hal tersebut pun dapat terjadi pada pengajar. Pengajar dapat mengambil peran dan pandangan siswa yang kurang mampu untuk menjadikannya pribadi yang lebih bersyukur akan kehidupan yang ia miliki. Selain itu pengajar pun menjadi berpikir bahwa masih terdapat siswa yang kesulitan untuk memperoleh pendidikan, tidak seperti dirinya yang dapat bersekolah hingga bangku kuliah. Pengajar menjadi merasa bahwa masalah yang ia hadapi tidak ada apa-apanya dibanding masalah yang dihadapi oleh siswa.

Diri individu akan terus menerus menegosiasikan perilakunya agar cocok dengan perilaku orang lain, artinya ia akan terus beradaptasi dengan lingkungannya. Melalui proses ini bentuk atau karakteristik manusia akan mengalami perubahan terus menerus menyesuaikan dengan lingkungannya. Termasuk dalam hal yang bersifat detail seperti asumsi terhadap diri mereka sendiri, metode mereka dalam memperlakukan lingkungan, perspektif mereka tentang masa lalu dan masa yang akan datang (Elbadiansyah, 2014: 98).

Interaksi yang dilakukan oleh pengajar dan siswa di SMP Terbuka Gading Regency meliputi interaksi yang membangun hubungan antara pengajar dan siswanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui hubungan yang dibangun dalam interaksi pengajar dan siswa dapat melihat pandangan akan satu hal menurut orang lain dan dapat mempengaruhi dirinya akan makna yang ia miliki. Dengan menjalin hubungan yang baik antara pengajar dan siswa tentunya akan lebih mudah untuk menanamkan suatu hal dan sikap baik ke diri siswa melalui interaksi yang dilakukan.

Dalam proses belajar mengajar, peran pengajar tidak hanya memberikan materi terkait bidang akademik saja. Pengajar yang merupakan *volunteer* di Matahari Kecil pun tentunya memiliki peran untuk membentuk karakter siswa yang baik serta menanamkan

moral dan akidah kepada siswa. Permasalahan akan adanya pergeseran nilai dan moral pada anak menjadi kekhawatiran bagi komunitas Matahari Kecil khususnya pengajar. Maka dari itu, pendidikan moral bagi siswa pun juga merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Pendidikan moral akan lebih mudah diajarkan melalui hubungan yang dibangun antar siswa dan pengajar dalam interaksi.

Makna dan Konsep Diri

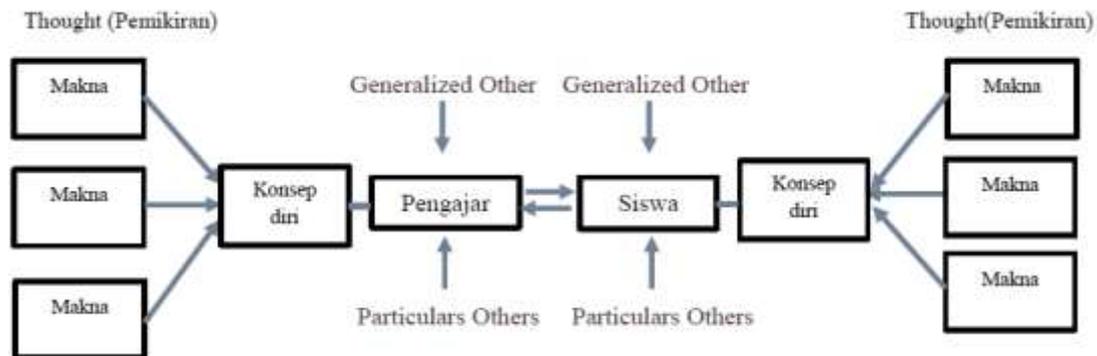
Makna yang dibentuk dalam diri manusia tidak terlepas dari simbol, interaksi dan konsep diri. Karena hal tersebut saling berkaitan dan berhubungan sejalan dengan pikiran, diri, dan hubungan manusia dengan masyarakat lainnya. Simbol yang ada pada diri manusia dipahami berdasarkan makna dan konsep dirinya. Makna dan konsep diri pada individu yang menentukan perannya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Melalui pengambilan peran yang dilakukan dalam interaksi, individu dapat mendefinisikan dan merefleksikan dirinya melalui konsep *looking glass self* (cermin diri) yang merupakan kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Menurut Cooley (Rakhmat, 2015: 97), hal tersebut disebut *looking glass self* (cermin diri). Pertama kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain, kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin (Rakhmat, 2015: 97). Dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian dari diri kita yang disebut dengan konsep diri (Rakhmat, 2015: 97). Dalam pemenuhan diri, peran yang ada pada individu tentunya tidak terlepas pada hal yang merujuk pada harapan-harapan orang lain akan dirinya yang mengatur tindakannya. Pemberian sebuah label akan dirinya disebut sebagai efek *Pygmalion* (West & Turner, 2008: 106).

Pembentukan makna dan konsep diri individu tentunya tidak terlepas dari hubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya (*society*). Menurut Mead (dalam West & Turner, 2008), konsep diri seseorang dipengaruhi oleh *particular others/significant others* (orang lain secara khusus) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita, seperti anggota keluarga, teman dan kolega. Selain itu, diri seseorang juga dipengaruhi oleh *generalized other* (orang lain secara umum) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan.

Sehingga pembentukan konsep diri dikembalikan lagi pada bagaimana cara kita menginterpretasikan pesan dalam membentuk suatu makna dalam diri kita. Manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak sebagai *I*, dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak sebagai *Me*. *I* bersifat spontan, impulsif dan kreatif, sedangkan *Me* lebih reflektif dan peka secara sosial.

Looking glass self dan efek *pygmalion* merupakan interaksi individu dalam dirinya sendiri dengan mempertimbangkan pemikirannya berdasarkan pandangan *generalized other* dan *particular other* tentang dirinya. Interaksi yang terjadi pada dirinya sendiri ini merupakan tahap pembentukan makna dan konsep diri pada diri seseorang. Individu akan membentuk pemaknaannya akan suatu hal berdasarkan pemikirannya dan pemikiran dalam perspektif orang lain. Makna dan konsep diri dibentuk melalui konsep *I* dan *Me* dalam diri seseorang dalam mempertimbangkan dirinya. Makna dan konsep diri seseorang akan berpengaruh pada dirinya dalam bersikap dan berperilaku.

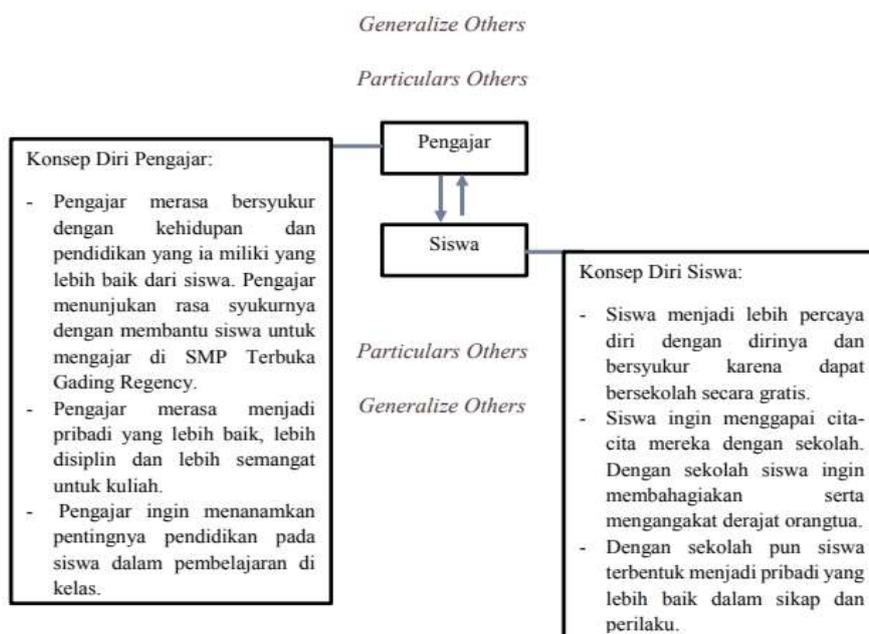


Gambar 2. Pembentukan Konsep diri melalui Interaksi (Sumber : Olahan Peneliti, 2018)

Melalui interaksi yang dibangun antara pengajar dan siswa dapat menciptakan suatu pemaknaan baru dalam memaknai suatu hal. Perubahan yang terjadi pada diri pengajar maupun siswa salah satunya dipengaruhi oleh interaksi yang dibangun di sekolah. Perubahan yang banyak terjadi pada interaksi pengajar dan siswa ialah lebih terlihat pada diri siswa. Sebagaimana kembali lagi pada peran sekolah untuk membentuk karakter dan pribadi siswa menjadi lebih baik. Namun pengajar pun merasa ada perubahan pada dirinya ke arah yang lebih baik.

Pada penelitian ini, perubahan dari diri siswa terlihat dari sikap dan perilakunya. Tidak sedikit siswa yang awalnya rendah diri dan menganggap sekolah sebagai hal yang membosankan. Siswa mempunyai karakter yang kurang baik dalam sikap dan perilaku pada awal bersekolah. Melalui interaksi yang dibangun tentunya tidak terlepas dari pandangan dirinya sendiri dan peran *generalized other* dan *particular others* pada dirinya, terjadi perubahan pada siswa terkait rasa syukur, percaya diri, dalam bersikap serta pandangannya terhadap pentingnya sekolah untuk mengangkat derajat orangtuanya serta menggapai cita-cita.

Selain pada diri siswa, perubahan dalam diri pengajar pun terjadi melalui interaksi yang ia bangun di sekolah. Pandangan akan dirinya berubah dipengaruhi oleh *generalized other* dan *particular others* yang mempengaruhi pemikirannya. Pengajar merefleksikan pandangannya dengan pandangan orang lain melalui efek *pygmalion* dan *looking glass self*. Pengajar tidak memahami akan fenomena siswa yang putus sekolah sebelum mengajar di sekolah ini. Dengan mengajar siswa di sekolah ini dan menjalin relasi dengan pengajar lain dan pengurus matahari, pengajar menjadi berpikir bahwa apa yang ia miliki jauh lebih beruntung dibanding siswa yang ada di sini. Pengajar menjadi merasa bersyukur dengan apa yang ia miliki dan membuatnya ingin berbagi dengan siswa yang membutuhkan bantuan di sekolah ini.



Gambar 3. Konsep Diri Pengajar dan Siswa (Sumber : Olahan Peneliti, 2018)

Penutup

Setelah melaksanakan analisis dan interpretasi melalui data wawancara dan observasi kemudian peneliti membuat simpulan yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Terdapat simbol yang dipertukarkan dalam interaksi pengajar dan siswa di sekolah. Simbol tersebut meliputi simbol verbal dan nonverbal melalui penggunaan bahasa formal dan informal dalam interaksi. Pertukaran simbol tersebut dapat menimbulkan makna tersendiri bagi pengajar dan siswa. Dalam menegosiasikan makna pengajar dan siswa terkait pentingnya pendidikan, pengajar membangun hubungan interpersonal dengan siswa dalam interaksi yang baik di kelas maupun di luar kelas dengan melakukan pertukaran simbol. Sehingga pengajar dan siswa dapat memahami makna antara satu sama lain dan mempunyai kesepahaman makna akan pentingnya pendidikan.

Selain itu kesimpulan dalam penelitian ini pun ialah konsep diri pengajar dan siswa yang terbentuk melalui pengaruh interaksi. Konsep diri terkait pentingnya pendidikan terbentuk dari proses negosiasi makna melalui interaksi yang dilakukan pengajar dan siswa. Konsep diri pengajar dan siswa terkait pentingnya pendidikan bergantung bagaimana individu tersebut memahami makna dalam interaksi yang dilakukan dengan orang lain dan memaknai makna tersebut hingga terbentuk suatu konsep pemaknaan dalam dirinya.

Dalam pembelajaran di kelas sebaiknya menyertakan pendapat siswa dalam mengembangkan dan mengevaluasi pembelajaran di SMP Terbuka Gading Regency karena siswa yang merasakan secara langsung bagaimana pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Peneliti menyarankan agar pengelola sekolah dapat menjalin hubungan dengan orangtua misalnya melalui acara *parenting* agar orangtua mempunyai kesepahaman makna dengan pengajar dalam membentuk karakter siswa. Sesuai dengan anjuran beberapa informan, pengelolaan sekolah akan lebih baik dengan tetap adanya peran pengelola yang paham akan pendidikan sehingga sekolah dapat mengembangkan pembelajaran lebih baik dan maksimal. Hubungan antar pengajar pun merupakan suatu hal yang penting untuk dibangun agar terciptanya tujuan yang sama dalam pengembangan sekolah. Permasalahan yang diceritakan siswa melalui pengajar baiknya ditampung untuk menjadi bahan evaluasi yang dapat didiskusikan pengajar dan pengurus atau bahkan antara pengurus dengan orang tua.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Elbadiansyah, U. (2014). *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2016) *PDSPK Kemdikbud Statistik Persekolahan SMP 2015/2016 Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Setjen Kemdikbud.
- Kriyantono. (2012). *Public Relations & Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relations Etnografi Kritis & Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Kuswarno, E. (2013). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufid, M. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.